

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu program SDGs tahun 2030 adalah serangkaian program penurunan Angka Kematian Bayi (AKB). Upaya pemerintah untuk menurunkan AKB antara lain dengan melaksanakan program imunisasi oleh pemerintah. Pemerintah melakukan usaha pencegahan salah satunya yaitu termasuk imunisasi untuk mencegah bayi terkena penyakit menular sehingga angka penyakit menular berkurang, angka kecacatan serta kematian pada bayi juga berkurang (Kemenkes RI, 2019). Imunisasi bersifat wajib dilakukan pada bayi dan anak yang berguna dalam mencegah terjadinya penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi/vaksinasi (Permenkes RI No.12, 2017).

Imunisasi merupakan pencegahan terhadap penyakit menular, terutama penyakit yang dapat dicegah dengan pemberian imunisasi. Imunitas bekerja dengan memberikan antigen bakteri atau virus tertentu yang dilemahkan atau dinonaktifkan untuk merangsang sistem kekebalan tubuh (Laia, 2019). Imunisasi merupakan hal penting bagi bayi. Antibodi bayi belum lengkap, sehingga perlu dilakukan vaksinasi pada bayi dan anak sebagai bentuk imunitas untuk mencegah berbagai penyakit sewaktu-waktu. Jika bayi tidak diimunisasi, resiko yang mungkin terjadi antara lain tuberkulosis, hepatitis, polio, tetanus, difteri, batuk rejan, meningitis, pneumonia, infeksi telinga, campak, flu, gondongan bahkan rubella.

Melalui imunisasi atau vaksinasi, setidaknya bisa meminimalisir kemungkinan penyebaran virus atau bakteri penyebab penyakit bisa diminimalisir (Leni et al., 2021).

Program imunisasi merupakan bagian dari upaya mengurangi penyakit guna menurunkan angka kesakitan, kecatatan dan kematian pada bayi dan balita. Program ini dilaksanakan untuk penyakit – penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti penyakit TBC, difteri, tetanus, hepatitis B, polio, campak, rubella, radang selaput otak dan radang paru-paru. Anak yang telah melakukan imunisasi akan terlindungi dari berbagai penyakit yang berbahaya tersebut. Imunisasi ialah merupakan salah satu intervensi kesehatan yang terbukti paling murah, karena dapat mencegah serta mengurangi angka kejadian kesakitan, kecacatan, dan kematian akibat PD3I yang diperkirakan 2-3 juta kematian setiap tahunnya (Kemenkes RI, 2020). Imunisasi wajib merupakan imunisasi yang diwajibkan pemerintah untuk seseorang sesuai dengan kebutuhannya dalam rangka melindungi yang bersangkutan dan masyarakat sekitarnya dari penyakit menular tertentu. Imunisasi wajib terdiri dari vaksinasi rutin, vaksinasi tambahan, dan imunisasi khusus. Imunisasi standar terdiri dari imunisasi primer dan vaksinasi lanjutan. Imunisasi dasar terdiri atas BCG, DPT – HB – HIB, Hepatitis B, Polio Oral, IPV, Campak dan imunisasi lanjutan terdiri dari DT, Td dan TT. Vaksinasi tambahan diberikan kepada kelompok umur tertentu yang menurut studi epidemiologi paling berisiko dalam jangka waktu tertentu. Kegiatan imunisasi tambahan adalah backlog fighting, crash

program, PIN (Pekan Imunisasi Nasional), sub-PIN, kampanye campak dan imunisasi dalam Outbreak Response Immunization (ORI). Imunisasi khusus terdiri atas Imunisasi Meningitis Meningokokus, Imunisasi Demam Kuning, dan Imunisasi Anti-Rabies. Salah satu imunisasi dasar yaitu imunisasi Hepatitis B yang berguna untuk pencegahan penyakit hepatitis B (Kemenkes RI, 2020)

Hepatitis B adalah infeksi yang terjadi pada hati dan disebabkan oleh virus hepatitis B. Infeksi bisa bersifat akut (jangka pendek, parah) atau kronis (jangka panjang). Hepatitis B dapat menyebabkan infeksi kronis dan meningkatkan risiko kematian akibat sirosis dan kanker hati. Penyakit ini menular melalui kontak dengan cairan tubuh yang terinfeksi, seperti darah, air liur, cairan vagina, dan air mani. Infeksi dapat ditularkan dari ibu ke bayinya (WHO, 2023). Pemberian imunisasi hepatitis merupakan upaya untuk mencegah infeksi hepatitis. Saat ini imunisasi terhadap hepatitis B hanya ada satu, yaitu imunisasi yang diberikan secara rutin sejak lahir. Imunisasi hepatitis B diberikan kepada semua bayi baru lahir sesegera mungkin, tanpa memandang status hepatitis B ibu, dan bayi diberikan vitamin K1 dalam 24 jam pertama kelahiran (HB0). Selanjutnya akan diberikan tiga dosis vaksin (HB1, HB2, HB3) sesuai jadwal program imunisasi nasional. Bayi memerlukan imunisasi hepatitis B dosis penuh pada usia 12 bulan. Jika bayi lahir dari ibu dengan HBsAg positif, imunisasi hepatitis B dilengkapi dengan imunoglobulin (HBIG) yang diberikan dalam 24 jam pertama setelah kelahiran (Sidharta et al., 2021)

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Imunisasi dijelaskan bahwa bayi lahir di institusi rumah sakit, klinik dan bidan praktik swasta diberikan vaksin imunisasi hepatitis B < 24 jam pasca persalinan, dengan di dahului suntikan vitamin K1 antara 2-3 jam sebelumnya, pemberian imunisasi Hepatitis B masih di perkenankan sampai < 7 hari. (Laia, 2019) Menurut RISKESDAS Tahun 2018, menyatakan cakupan imunisasi HB0 meningkat sebanyak 83,1% dibandingkan tahun 2013 sebanyak 79,1% (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Kalimantan Timur tahun 2019, cakupan imunisasi HB0 sebanyak 67.112 bayi dari 74.937 kelahiran hidup, angka ini pada tahun 2020 menurun sebanyak 65.597 bayi dari 70.466 kelahiran hidup. Pada tahun 2020 mengalami penurunan karena mengalami pandemi covid-19 yang mengakibatkan kurangnya pengetahuan orang tua tentang kehalalan imunisasi dan kapan anak harus dibawa imunisasi. Sedangkan cakupan pemberian imunisasi HB0 melalui KN-1 di Kota Balikpapan tahun 2019 sebanyak 100,8%, dalam hal ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebanyak 101%. Penurunan pada cakupan imunisasi ini disasari oleh beberapa hal yaitu kondisi bayi yang lahir sakit sehingga dilakukan penundaan pemberian HB0 dan kurangnya pengetahuan ibu tentang pentingnya imunisasi HB0 pada saat bayi baru lahir (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2021). Cakupan jumlah bayi usia 0-7 hari yang diberikan imunisasi HB0 di wilayah kerja RSUD Balikpapan

Baru pada bulan Januari – Oktober tahun 2023 sebanyak 334 bayi baru lahir, Imunisasi Pentabio sebanyak 43 bayi dan Imunisasi MR sebanyak 27 bayi. Target cakupan imunisasi HB0 di RSUD Balikpapan Baru sebesar 100% dari jumlah kelahiran bayi, namun cakupan yang ada hanya memenuhi target sebesar 85%. 334 dari 450 kelahiran bayi yang tidak diberikan imunisasi HB0 setelah diberikan penjelasan pengetahuan tentang pengertian imunisasi HB0, manfaat dan efek samping bagi bayi imunisasi HB0. Keluarga tidak memberikan izin untuk memberikan imunisasi HB0 kepada bayinya karena kepercayaan dari keluarga yang menganggap imunisasi dapat membahayakan kesehatan bayinya.

Pentingnya imunisasi HB0 pada bayi adalah untuk melindunginya dari infeksi yang disebabkan oleh ibu yang HBsAgnya positif. Jika bayi terinfeksi virus hepatitis B, maka dapat merusak hati bayi Anda dan menyebabkan kanker hati. Oleh karena itu, pemberian imunisasi HB0 pada bayi dapat mencegah paparan virus hepatitis (Laia, 2019). Faktor penentu keberhasilan layanan kesehatan, termasuk pemberian vaksinasi, terbagi dalam tiga kategori: 1) Faktor predisposisi seperti pengetahuan, sikap, keyakinan, dan nilai; 2) Faktor pendukung seperti status vaksinasi dan jarak ke pusat pelayanan; dan 3) Faktor seperti sikap dan perilaku petugas kesehatan (Rita, 2017).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pontolawokang et al., (2016), ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan status imunisasi HB0 dengan nilai $p = 0,026$ ($P < 0,05$). Dimana yang berpengetahuan baik

memberikan imunisasi HB0 dan yang berpengetahuan tidak baik tidak memberikan imunisasi HB0. Hal ini didukung dengan penelitian Safitri et al., (2023) di Puskesmas Bangkirai, menyatakan bahwa pengetahuan ibu yang baik mempengaruhi pemberian imunisasi HB0 dengan hasil gambaran pengetahuan mayoritas pada pengetahuan baik yaitu 74 (76.3%).

Pengetahuan adalah istilah yang menggambarkan apakah seseorang mengetahui sesuatu. Pengetahuan selalu terdiri dari unsur mengetahui apa yang ingin diketahui, diketahui, dan dirasakan. Oleh karena itu, pengetahuan selalu memerlukan subjek yang sadar mengetahui sesuatu, dan objek yang dihadapkan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah sesuatu untuk memahami suatu objek tertentu atau hasil pengetahuan manusia tentang segala perbuatan manusia. Pengetahuan merupakan hasil “mengetahui”, yang terjadi setelah manusia menyadari suatu objek tertentu. Persepsi ini terjadi melalui panca indera manusia. Pengetahuan atau kognisi merupakan bidang yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia (Rachmawati, 2019).

Sikap merupakan kecenderungan untuk menanggapi rangsangan lingkungan yang dapat menyebabkan atau memandu perilaku seseorang. Memang yang dimaksud dengan sikap adalah keadaan pikiran dan keadaan pikiran yang diorganisasikan oleh pengalaman dan siap merespons objek-objek, yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi praktik dan perilaku. Sikap merupakan salah satu bentuk evaluasi atau respon emosional. Sikap merupakan reaksi yang terjadi hanya ketika seseorang dihadapkan

pada suatu stimulus. Sikap seseorang terhadap suatu obyek adalah perasaan menyukai atau menyukai obyek tertentu (positif) atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak pada obyek tertentu (unfavorable). Sikap merupakan kesiapan bereaksi sebagai apresiasi terhadap objek dalam lingkungan tertentu (Rachmawati, 2019).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada 5 ibu hamil trimester 3 yang datang periksa ANC di RSUD Balikpapan Baru pada tanggal 29 September 2023 didapatkan hasil 3 dari 5 ibu tidak mengetahui pengertian imunisasi HB0 beserta manfaatnya, 2 dari 5 ibu tidak mengizinkan anaknya untuk di imunisasi setelah mendapatkan penjelasan petugas kesehatan tentang pentingnya imunisasi HB0, 2 dari 5 ibu menganggap imunisasi HB0 berbahaya bagi kesehatan bayinya. Berdasarkan latar belakang diatas mengenai pemberian imunisasi HB0, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Imunisasi HB0 dengan Sikap Ibu dalam Pemberian Imunisasi HB0 di RSUD Balikpapan Baru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah adakah hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi HB0 dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi HB0 pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja RSUD Balikpapan Baru ?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi HB0 dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi HB0 pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja RSUD Balikpapan Baru.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi HB0 pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja RSUD Balikpapan Baru.
- b. Untuk mengetahui sikap ibu dalam pemberian imunisasi HB0 usia 0-7 hari di wilayah kerja RSUD Balikpapan Baru.
- c. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi HB0 dengan sikap ibu dalam pemberian imunisasi HB0 pada bayi usia 0-7 hari di wilayah kerja RSUD Balikpapan Baru.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan imunisasi HB0.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan literature di perpustakaan dan bisa digunakan sebagai sarana informasi dalam mengembangkan pengetahuan tentang imunisasi HB0.

b) Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi pihak rumah sakit agar meningkatkan sosialisasi tentang imunisasi HB0 untuk menunjang kepatuhan imunisasi HB0 dan melakukan pencegahan dini terhadap Hepatitis B pada bayi.

c) Bagi Responden

Hasil penelitian ini bisa menambah informasi bagi responden untuk pentingnya kepatuhan dalam memberikan imunisasi sehingga dengan semakin banyaknya informasi yang didapatkan maka kepatuhan responden semakin meningkat.

d) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan sumber referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang imunisasi HB0.